

## KONTRIBUSI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT

Muhammad Khafid

*muh\_khafid@yahoo.com*

Mulyaningsih

Universitas Negeri Semarang

PD. BPR Bank TGR Kabupaten Tegal

### ABSTRACT

*Sustainability report is a voluntary report to present corporate responsibility on social, economy, and environment aspects. There are about 47.1% of the company's mining industry makes voluntary sustainability reporting. The purpose of this study was to determine the effect of profitability, leverage, size of the company, the board of directors, audit committee, and governance committee toward sustainability report publication. The population of the study is the entire mining industry companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2011 to 2013. Using purposive sampling technique, the study collected data from 17 companies. There are 51 annual reports as unit of analysis in 2011-2013. This study used logistics regression as an analysis method. The results show that the variable profitability, firm size, and governance committee, contribute positively to the publication of sustainability report. Leverage, the board of directors and audit committee does not affect the sustainability report publication. Future research should pay attention to the quality of sustainability report disclosure based on GRI guidelines. And then use a different measurements as a proxy of variables or consider economic factors, such as exchange rate, interest rate, or the rate of inflation to produce better research.*

*Key words: company characteristic, corporate governance, sustainability report*

### ABSTRAK

*Sustainability report adalah laporan sukarela untuk menyajikan laporan tanggung jawab perusahaan aspek sosial, ekonomi, lingkungan. Tercatat ada sekitar 47,1% perusahaan industri pertambangan yang membuat laporan keberlanjutan secara sukarela. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dewan direksi, komite audit, dan governance committee terhadap publikasi sustainability report. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Sampel yang masuk kriteria sebanyak 17 perusahaan. Unit analisis sampel untuk tahun 2011-2013 sebanyak 51 annual report. Metode analisis data penelitian ini yaitu regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan governance committee, berperan positif terhadap publikasi sustainability report. Leverage, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap publikasi sustainability report. Saran untuk penelitian selanjutnya dengan memperhatikan kualitas isi pengungkapan dari publikasi sustainability report sesuai pedoman GRI. Selain itu sebaiknya menggunakan pengukuran yang berbeda sebagai proksi dari variabel atau mempertimbangkan faktor ekonomi, seperti perubahan kurs tingkat bunga, atau tingkat inflasi untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.*

*Kata kunci: karakteristik perusahaan, tata kelola perusahaan, laporan berkelanjutan*

### PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya guna mengembangkan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik

dan meningkatkan kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam jangka panjang, tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan meningkatkan pertumbuhan eko-

nomi. Oleh karena itu, perusahaan di samping menjalankan aktivitas untuk memperoleh laba atau keuntungan juga harus memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu memecahkan masalah-masalah sosial terkait di mana perusahaan itu berada. Hal itu karena masyarakat semakin menyadari dampak sosial dan lingkungan menuntut perusahaan agar berupaya mengatasinya. Hampir 70% kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh perusahaan pertambangan (Bangkapos.com, 28 September 2012).

Data mengenai menurunnya kualitas lingkungan menunjukkan sedikitnya aktivitas sepuluh perusahaan pertambangan diduga telah merusak dan mencemari sungai-sungai di Kalimantan, Jawa Timur, Papua, dan Sumatra Selatan. Lima di antaranya adalah perusahaan tambang berskala raksasa (Kabar24.com, 28 Mei 2012). Beberapa kasus tersebut, mengindikasikan kurangnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, serta informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Informasi mengenai dampak aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dapat diungkapkan melalui *sustainability report* sebagai laporan sukarela yang disajikan secara terpisah dari *annual report*.

*Sustainability report* merupakan alat untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang melaporkan kinerjanya dalam tiga aspek yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Aggarwal (2013) mendefinisikan *corporate sustainability* sebagai berikut: *corporate sustainable as the commitment of business to contribute to sustainable economic development, and to work with employees, their families, the local community and society at large to improve their quality of life*. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa *corporate sustainable* merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap pengembangan tingkat ekonomi yang berkelanjutan, dan bekerja dengan karyawan beserta keluarganya, komunitas dan masya-

rakat setempat secara luas untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Lebih lanjut, Aggarwal (2013) menyatakan bahwa "*corporate sustainability means creating long-term shareholder value by embracing opportunities and managing risk arising from social, environmental and economic factors*". Berdasarkan pernyataan di atas, faktor sosial, lingkungan, dan ekonomi merupakan faktor yang amat diperhatikan pada konsep keberlangsungan suatu perusahaan.

Isu lingkungan memang beberapa waktu terakhir ini terlihat begitu seksi. Sampai-sampai, sejumlah perusahaan yang bisnisnya bersinggungan langsung dengan aspek lingkungan menamakan dirinya dengan gerakan menjaga kelestarian alam. Mereka mengemasnya melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ini kalau perusahaannya menyadari persoalan sosial dan lingkungan merupakan bagian tanggung jawab kelangsungan perusahaan di masa depan. Perkembangan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tampaknya merupakan konsekuensi logis dari implementasi praktik *Good Corporate Governance* (GCG). *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan juga memberikan manfaat bagi perusahaan berupa keberterimaan masyarakat sekitar terhadap perusahaan tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh manfaat berupa legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang, sehingga akan mempengaruhi nilai penjualan saham perusahaan.

Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan di sisi lain juga didukung oleh pemerintah dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang mengungkap berbagai ketentuan tentang pendirian PT. Pasal 74 Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) membahas

tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan tujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi PT itu sendiri, komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya (Adistira, 2012).

Menurut UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, perusahaan harus melakukan tanggung jawab sosial sebagai bentuk pertanggungjawaban atas aktivitas perusahaan. Aktivitas tersebut juga perlu dilaporkan melalui laporan tanggung jawab sosial yang disajikan dalam *annual report*, atau perusahaan dapat menyajikan laporan tanggung jawabnya melalui *sustainability report* sebagai laporan yang terpisah dari *annual report*.

The *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berlokasi di Belanda dan pemegang otoritas lain di dunia, berusaha mengembangkan “*framework for sustainability reporting*”, dan versi terakhir dari pedoman pelaporan yang telah dihasilkan dinamakan *G3 Guidelines* (Dilling, 2009). Semakin meningkatnya jumlah organisasi-organisasi maupun perusahaan-perusahaan global yang mengadopsi *G3 Guidelines*. Perusahaan-perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* berdasar *G3 guidelines* disyaratkan memenuhi tipe-tipe standar pelaporan, yakni: profil organisasi, indikator kinerja, dan pendekatan manajemen (GRI 2009B).

Pengungkapan *sustainability report* merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam mempublikasikan laporan keberlanjutan perusahaan. Laporan ini memberikan informasi tentang pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Laporan ini disusun berdasarkan Pedoman *Sustainability Report Global Reporting Initiative* (GRI). *Sustainability report* mempunyai standar pengungkapan yang mencerminkan keseluruhan aktivitas sosial perusahaan. Dalam hal ini, *sustainability report* berbeda dengan laporan keuangan. Melalui *sustainability report*, kinerja perusahaan bisa langsung dinilai oleh pe-

merintah, masyarakat, organisasi lingkungan, media massa, khususnya para investor dan kreditor (bank) karena investor maupun kreditor (bank) tidak mau menanggung kerugian yang disebabkan oleh adanya kelalaian perusahaan tersebut terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Adistira, 2012).

Menurut *National Center for Sustainability Reporting/NCSR* (2014), tercatat ada sekitar 42 perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan dengan mengacu pada standar pelaporan yang dikeluarkan oleh *the Global Reporting Initiative* (GRI). Bila dilihat berdasarkan sektor industri, pembuatan laporan keberlanjutan oleh perusahaan dari sektor tambang masih relatif kecil. Masih banyak perusahaan tambang yang tidak membuat laporan keberlanjutan, padahal perusahaan dari sektor manufaktur, jasa dan perbankan sudah mulai membuat laporan keberlanjutan.

Banyak hal harus dilakukan untuk dapat mewujudkan pembangunan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berkelanjutan. Perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak hanya dituntut untuk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat membantu dalam memecahkan masalah terkait risiko dan ancaman keberlanjutan dari hubungan sosial, lingkungan dan perekonomian (GRI, 2006).

Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. Selain itu dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap *sustainable development* (CSR Quest dalam Dilling, 2009).

Publikasi *sustainability report* di Indonesia dan beberapa negara lain masih bersifat *voluntary*, artinya tidak ada aturan

yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting* (Utama dalam Adistira, 2012). Di tengah sulitnya kondisi perekonomian, manajemen sebuah perusahaan mungkin akan memilih untuk mengesampingkan masalah keberlanjutan (*sustainability*). Semua upaya difokuskan agar perusahaan dapat bertahan hidup dalam kondisi pasar dimana permintaan menurun dan biaya keuangan semakin tinggi. Oleh karena itu, *sustainability* sebuah perusahaan “tidak hanya” terbatas pada memperhatikan dampak dari operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. *Sustainability* harus menjadi bagian integral dari perencanaan jangka pendek dan perancangan strategi jangka panjang sebuah perusahaan. Krisis ekonomi global telah membuat masyarakat menjadi lebih curiga terhadap perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang mengabaikan norma-norma sosial akan kehilangan niat baik dari para konsumen, pekerja dan pihak regulator.

Terdapat beberapa penelitian yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi publikasi *Sustainability Report*. Dilling (2009) menganalisis apakah terdapat perbedaan antara perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* dengan yang tidak, melalui karakteristik-karakteristik perusahaan. Karakteristik-karakteristik perusahaan dalam penelitian Dilling (2009) adalah tipe industri, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, struktur modal, *corporate governance*, serta lokasi perusahaan-perusahaan didirikan. Selanjutnya, Yu Yi (2010) menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, dan tipe industri terhadap publikasi *Sustainability Report* di Hongkong. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*, sedangkan profitabilitas, pertumbuhan, dan tipe industri berpengaruh positif terhadap publikasi *Sustainability Report*.

Beberapa penelitian lain mencoba menguji manfaat atau dampak dari publikasi

*Sustainability Report* bagi perusahaan. Reddy dan Gordon (2010) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh publikasi *Sustainability Report* terhadap kinerja keuangan di *New Zealand Stock Exchange (NZX)* memperoleh hasil bahwa publikasi *Sustainability Report* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pratiwi dan Sumaryati (2014) menemukan bukti empiris bahwa pengungkapan *sustainability report* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini setidaknya memberikan bukti dan inspirasi bagi perusahaan. Walaupun di satu sisi publikasi *Sustainability Report* merupakan *voluntary*, namun mengingat manfaat dari publikasi tersebut justru amat baik bagi perusahaan, maka publikasi *Sustainability Report* menjadi satu hal yang perlu dipertimbangkan untuk dilakukan oleh perusahaan. Sun *et.al* (2010) meneliti pengaruh *Corporate Environmental Disclosure (CED)* terhadap manajemen laba, serta dampak *Corporate Governance* terhadap mekanisme pengaruh antara *Corporate Environmental Disclosure (CED)* terhadap manajemen laba (dengan menempatkan *Corporate Governance* sebagai variabel *moderating*).

Tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap publikasi *sustainability report* pada perusahaan industri pertambangan. Karakteristik perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas: profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan *corporate governance* dalam penelitian ini dilihat dari pendekatan struktur yang terdiri atas: dewan direksi, komite audit, dan *governance committee*.

Pemilihan perusahaan industri pertambangan sebagai obyek penelitian didasarkan pemikiran bahwa perusahaan-perusahaan pada industri pertambangan di pandang dekat dan bersinggungan langsung dengan isu mengenai kerusakan lingkungan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

(UUPT) dalam Pasal 74 ayat (1) telah jelas menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian penetapan obyek penelitian bagi perusahaan-perusahaan industri pertambangan menjadi amat relevan dengan ketentuan Pasal 74 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tersebut.

### TINJAUAN TEORETIS

Penelitian ini mendasarkan pada teori *stakeholder*, teori legitimasi, dan teori *signal* sebagai dasar pemikiran teoretis dan pengembangan hipotesis penelitian. Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para *stakeholder*. Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder* (Deegan, 2004).

Para *stakeholder* membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena tumbuh kembang perusahaan bergantung pada dukungan dari para *stakeholder*-nya, maka perusahaan akan berusaha untuk memberikan berbagai informasi yang bermanfaat bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Publikasi *sustainability report* yang bersifat sukarela merupakan kebijakan suatu perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih transparan mengenai aktivitas perusahaan terhadap dampak sosial, ekonomi dan lingkungannya.

Lindblom (1995) dalam Gray *et al.* (1995) menyatakan bahwa teori legitimasi merupakan suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan kongruen dengan sistem nilai dari sistem

sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan dari sistem sosial tersebut. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau yang potensial ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan (Mobus, 2005). Kondisi yang kongruen atau sejalan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai sosial merupakan kondisi yang diharapkan.

Perbedaan yang terjadi ini antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan "*legitimacy gap*" dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Setiap perusahaan akan berupaya sedapat mungkin untuk meminimalkan *legitimacy gap* ini. Adapun cara atau media yang efektif untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat adalah dengan mempublikasikan *sustainability report* yang merepresentasikan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan.

Perusahaan menyadari bahwa persoalan sosial dan lingkungan merupakan bagian tanggung jawab kelangsungan perusahaan di masa depan. *Legitimacy gap* dalam jangka panjang akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan perusahaan. Di samping itu, penyampaian *sustainability report* merupakan konsekuensi logis dari implementasi praktik *Good Corporate Governance* (GCG). Publikasi yang dilakukan oleh perusahaan juga memberikan manfaat bagi perusahaan berupa keberterimaan masyarakat sekitar terhadap perusahaan tersebut. Dengan demikian, diharapkan perusahaan akan memperoleh manfaat berupa legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang, sehingga akan mempengaruhi nilai penjualan saham perusahaan (Agustia, 2013).

Connelly, *et al.* (2011) menyatakan bahwa teori *signal* menjelaskan perilaku ketika dua pihak (individu atau organisasi) memiliki akses terhadap informasi yang berbeda. Di satu pihak, yaitu pengirim (pemberi *signal*), harus memilih apa dan bagaimana mengkomunikasikan informasi tersebut, dan pihak lain, yakni penerima,

harus memilih bagaimana menafsirkan sinyal tersebut. Sementara itu, Zhao (2007) menyatakan bahwa teori *signal* mengkaji tentang teknik pelaporan, dimana perusahaan-perusahaan yang baik mencoba untuk membedakan diri dari perusahaan berkualitas buruk dengan menggunakan tehnik pelaporan yang berbeda. Pemilik perusahaan juga memiliki keinginan untuk mendapatkan pembiayaan eksternal dengan memanfaatkan teknik pelaporan tersebut. Perusahaan-perusahaan menawarkan sinyal berupa laba, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, profil perusahaan, dan kinerja perusahaan lainnya.

Konsep mengenai *signal* pertama kali dikaji dalam konteks pasar oleh Akerlof dan Arrow dan dikembangkan menjadi teori ekuilibrium sinyal oleh Spence di tahun 1973 (Zhao, 2007). Menurut teori ini menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang baik dapat membedakan dirinya dari perusahaan yang buruk dengan mengirimkan sinyal yang kredibel tentang kualitas perusahaan tersebut kepada pasar modal. *Signal* akan disebut kredibel hanya jika perusahaan yang buruk tidak dapat meniru perusahaan yang baik dengan mengirimkan sinyal yang sama. Jika biaya untuk membuat sinyal yang baik jauh lebih tinggi bagi jenis perusahaan yang buruk dibandingkan dengan jenis perusahaan yang baik, maka jenis perusahaan yang buruk tidak mungkin akan meniru, sehingga sinyal bisa dipercaya (Zhao, 2007). Berdasarkan informasi asimetri antara manajemen dan investor, *signal* dari perusahaan sangat penting bagi para investor dan calon investor di pasar modal, dan juga penting bagi perusahaan untuk mendapatkan sumber daya keuangan. Hal ini disebabkan karena manajer (orang dalam) mengetahui secara detil tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, tetapi investor dan pihak luar lainnya tidak mengetahui kondisi dan kinerja keuangan perusahaan secara detil. Konsep teori *signal* tersebut sejalan dengan komitmen perusahaan dalam menyajikan atau mempublikasikan *sustain-*

*ability report*. Keberadaan dan kualitas publikasi *sustainability report* merupakan bentuk *signal* yang diberikan oleh pengelola kepada para *stakeholders* agar kepercayaan kepada perusahaan meningkat.

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) CSR adalah komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerjasama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Di Indonesia, kewajiban perusahaan untuk melaksanakan CSR diatur dalam beberapa peraturan atau perundangan seperti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) dalam Pasal 74 (1) yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Keberlanjutan perusahaan adalah suatu pendekatan bisnis dalam menciptakan nilai pemegang saham secara jangka panjang dengan menggunakan peluang-peluang yang ada dan mengelola risiko yang diukur dari segi ekonomi, lingkungan dan pembangunan sosial. Dilling (2009) memberi pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memerhatikan 3P, yaitu: (1) *profit* untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, (2) *people* untuk memberikan kesejahteraan kepada karyawan dan masyarakat, (3) *planet* untuk menjaga dan meningkatkan kualitas alam serta lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Saat ini perusahaan secara sukarela mulai menyusun laporan setiap tahun yang dikenal dengan *sustainability report* yang dirintis dari konsep *sustainable development*. Menurut GRI (dalam Dilling, 2009) mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung

jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. *Sustainability report* merupakan sebuah istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya untuk menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial, misalnya *triple bottom line*, laporan pertanggungjawaban perusahaan, dan lain sebagainya (Chen dan Bouvain, 2009; Manetti dan Becatti, 2009).

### **Pengembangan Hipotesis dan Model Penelitian**

Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada *stakeholders* (para pemangku kepentingan) dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini amat rasional karena perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menunjukkan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan mereka terutama investor dan kreditor. Akibatnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan melalui *sustainability report*, karena profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja yang harus diungkapkan dalam *sustainability report*.

Salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan bagi para pemegang saham. Profitabilitas perusahaan juga dapat dipandang sebagai salah satu indikator pengelolaan perusahaan yang baik. Pengelolaan perusahaan yang baik cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi agar bermanfaat bagi para pemangku kepentingan (Nasir *et al.*, 2015).

Riset yang mengkaji keterkaitan antara kinerja keuangan dan *sustainability report* terdapat dua jenis. Jenis pertama adalah

menempatkan *sustainability report* sebagai variabel independen, profitabilitas sebagai variabel dependen. Jenis kedua adalah riset yang menempatkan profitabilitas sebagai variabel independen, *sustainability report* sebagai variabel dependen. Beberapa riset terdahulu yang termasuk dalam riset jenis pertama di antaranya adalah Reddy and Gordon (2010) yang meneliti pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di New Zealand Stock Exchange (NZX) dan Australian Stock Exchange (ASX). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sustainability report* secara statistik signifikan mempengaruhi kinerja keuangan.

Riset berikutnya dilakukan oleh Aggarwal (2013) yang meneliti pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan di India. Namun demikian, hasil penelitian Aggarwal (2013) menyatakan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Nugroho dan Arjowo (2014) dalam sebuah artikel berjudul *The Effects of Sustainability Report Disclosure toward Financial Performance* menemukan bukti empiris bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Riset-riset jenis kedua adalah riset yang menempatkan profitabilitas sebagai variabel independen, *sustainability report* sebagai variabel dependen. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik memiliki kecenderungan memberikan pengungkapan yang lebih luas atas informasi yang disajikan. Rindawati dan Asyik (2014) yang meneliti perusahaan manufaktur di Indonesia menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang berkembang semakin baik.

Perusahaan yang memperoleh laba tinggi memiliki dana yang cukup untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat dan akan menyajikan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif. Lebih lanjut Rindawati dan Asyik (2014) menyatakan bahwa program CSR merupakan investasi bagi perusahaan demi menjaga pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan. Program CSR juga merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi bagi pembangunan masyarakat dan lingkungan. Namun demikian, temuan Rindawati dan Asyik (2014) di atas berbeda dengan temuan Kurnianingsih (2013) yang meneliti khusus perusahaan perbankan di Indonesia. Kurnianingsih (2013) telah menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR.

Dilling (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang semakin baik akan menyajikan *sustainability report* yang lebih lengkap. Terdapat keterkaitan antara kinerja keuangan dan tindakan perusahaan untuk melakukan *sustainability report* (Milne dan Gray, 2008; Reddy dan Gordon, 2010; Agustina, 2012; Pratiwi, (2014). Lebih khusus, Idah (2013) menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Senada dengan temuan Idah (2013), Nasir, *et al.* (2014) menemukan bukti empiris bahwa *Return on Aset* (ROA) sebagai ukuran profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Nasir *et al.* (2014) menggunakan perusahaan LQ45 sebagai sampel penelitian.

Publikasi *sustainability report* ini dilakukan dalam rangka pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan untuk mempertahankan dukungan mereka dan juga untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Selain itu pengungkapan *sustainability report* juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan para pemangku

kepentingan, yang ingin memperoleh keyakinan tentang bagaimana perusahaan memperoleh profit.

Berdasarkan pemikiran di atas, hipotesis pertama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap publikasi *Sustainability Report*.

Para pemangku kepentingan perusahaan akan lebih percaya dan merasa lebih aman untuk memilih menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik. Perusahaan dengan komposisi hutang yang lebih besar telah menanggung biaya modal yang tinggi sehingga harus melakukan penghematan dan mengurangi biaya-biaya (termasuk pengeluaran dalam rangka *Corporate Social Responsibility* dan pengeluaran untuk mengungkapkan laporan sosial dan lingkungan). Hal ini dilakukan oleh perusahaan agar tetap dapat mencapai target kinerja keuangan yang telah ditetapkan. Perusahaan dengan komposisi hutang yang lebih besar telah menanggung biaya modal yang tinggi sehingga harus melakukan penghematan dan mengurangi biaya-biaya (termasuk pengeluaran dalam rangka *Corporate Social Responsibility* dan pengeluaran untuk mengungkapkan laporan sosial dan lingkungan).

Hal ini dilakukan oleh perusahaan agar tetap dapat mencapai target kinerja keuangan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, proposisi Modigliani and Miller menyatakan bahwa pembiayaan dengan hutang akan menguntungkan perusahaan, karena perusahaan bisa menghindari biaya modal saham dan dapat melakukan penghematan pajak karena bunga hutang (Mondher, 2011; Ahmeti and Prenaj, 2015). Namun demikian, beberapa temuan riset menyatakan bahwa struktur modal memiliki implikasi penting terhadap perilaku investasi. Investor merasa aman melakukan investasi dengan struktur modal dengan *leverage* yang lebih rendah

(Frank and Goyal, 2009; Connors and Gao, 2011).

Pengungkapan informasi sosial dan lingkungan dapat dilakukan perusahaan salah satunya melalui pembuatan *sustainability report*. Informasi sosial lingkungan yang diberikan sebenarnya cenderung sekedar digunakan sebagai bentuk respon dari perusahaan atas tekanan, baik dari pemerintah ataupun publik agar mengungkapkan dampak dari aktivitas-aktivitas bisnis yang telah dilakukan perusahaan (Guthrie dan Parker dalam Ghozali dan Chariri (2007). Di samping itu, hasil temuan empiris menyatakan bahwa *leverage* sebagai salah satu karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report* (Dilling, 2009; Said *et al.*, 2009).

Hasil penelitian Nasir, *et al.* (2014) menemukan bukti empiris bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi/ukuran dari variabel *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Nasir *et al.* (2014) menggunakan perusahaan LQ45 sebagai sampel penelitian. Berdasarkan pemikiran di atas, hipotesis kedua penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap publikasi *Sustainability Report*.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya perusahaan. Rindawati dan Asyik (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penduga untuk menjelaskan variabel pengungkapan informasi perusahaan. Lebih lanjut Rindawati dan Asyik (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai proksi/ukuran seperti, jumlah karyawan, total aset, total penjualan, atau peringkat indeks.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan akan semakin luas para pemangku kepentingannya. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki kreditur yang lebih banyak dan investor yang lebih banyak (baik investor lokal maupun asing) dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan yang lebih besar

akan mampu menjalin kerjasama dengan para kreditur dan menjaring investor maupun calon investor lebih luas dan beragam. Di samping itu, perusahaan besar biasanya menjadi perhatian publik. Dalam kondisi demikian perusahaan membutuhkan upaya yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi para pemangku kepentingan dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu semakin besar perusahaan akan semakin berkepentingan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Pengungkapan yang luas ini dimaksudkan untuk, antara lain: mendidik dan menginformasikan kepada para pemangku kepentingan tentang tujuan atau maksud organisasi untuk meningkatkan kinerjanya, mengubah persepsi organisasi, tanpa mengubah kinerja aktual organisasi, mengalihkan atau memanipulasi perhatian dari isu-isu penting ke isu-isu lain yang berhubungan, atau mengubah ekspektasi eksternal tentang kinerja organisasi. Hal-hal tersebut dilakukan dalam rangka menyelaraskan aktivitas perusahaan dengan norma perilaku dalam sistem sosial masyarakat sebagai suatu wujud legitimasi perusahaan (Dowling dan Pfeffer dalam Ghozali dan Chariri (2007). Idah (2013) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Namun demikian, hasil penelitian Idah (2013) di atas berbeda dengan temuan Kurnianingsih (2013) yang meneliti khusus perusahaan perbankan di Indonesia dan penelitian Rindawati dan Asyik (2014). Kurnianingsih (2013) serta Rindawati dan Asyik (2014) telah menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR.

Berdasarkan pemikiran di atas, hipotesis ketiga penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap publikasi *Sustainability Report*.

Keefektifan pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan direksi dibentuk dan diorganisir. Kinerja dewan yang baik akan mampu mewujudkan *Good Corporate Governance* bagi perusahaan. Dalam penerapannya, pelaksanaan *Good Corporate Governance* sangat bergantung pada fungsi-fungsi dari dewan direksi yang dipercaya sebagai pihak yang mengurus perusahaan.

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara penuh dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *Good Corporate Governance* (Adistira, 2012). Idah (2013) juga menemukan bukti empiris bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang komitmen mewujudkan *Good Corporate Governance* dipandang akan berupaya menyampaikan semua informasi kepada para pemangku kepentingan termasuk *sustainability report*. Agustia (2013) menemukan bukti empiris bahwa implementasi *Good Corporate Governance* dengan pendekatan struktur terbukti berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Berdasarkan pemikiran di atas, hipotesis keempat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap publikasi *Sustainability Report*.

Variabel Dewan Direksi pada penelitian ini diukur dengan frekuensi rapat Dewan Direksi.

Komite audit merupakan salah satu dewan pengawasan dari sistem *corporate governance*. Komite audit memiliki peran yang penting dalam mengkoordinasikan anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan *Good Corporate*

*Governance* perusahaan. Komite ini dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Dengan demikian, komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan informasi-informasi lainnya (Al-Abbas, 2009).

Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal nomor IX.I.5 Tahun 2004 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa menyebutkan bahwa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia wajib memiliki komite audit. Ketentuan ini juga mengatur tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah sebagai berikut:

1. Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham.
2. Anggota Komite Audit yang merupakan Komisaris Independen bertindak sebagai Ketua Komite Audit. Dalam hal ini Komisaris Independen yang menjadi anggota Komite Audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai Ketua Komite Audit.

Lebih lanjut Ketentuan mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite audit, dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa jumlah komite audit yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 3 orang.

Merujuk pada teori *stakeholder*, perusahaan ingin memenuhi harapan para *stakeholder* dengan membuat *Sustainability Report* yang mendeskripsikan mengenai aktivitas perusahaan dibidang sosial dan masyarakat sekitar (Kumar, 2014). Di sam-

ping itu, komite audit sebagai salah satu perwujudan *Good Corporate Governance* secara empiris dapat meningkatkan *corporate environment disclosure* (Mattingly, et al., 2009; Sun, et al., 2010).

Pada awalnya, keberadaan komite audit memang fokus pada upaya mewujudkan keandalan pelaporan keuangan. Keandalan pelaporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh independensi dan integritas proses audit. Komite audit bertanggung jawab untuk merekomendasikan pemilihan auditor eksternal kepada dewan, menjamin kesehatan dan kualitas praktik pengendalian internal dan praktik akuntansi, serta memantau independensi auditor eksternal dari tekanan manajemen perusahaan. Keberadaan komite audit ini juga merupakan upaya monitoring dan meminimumkan informasi asimetri di antara pihak manajemen dan para pemangku kepentingan lainnya. Perkembangan tuntutan para pemangku kepentingan menjadikan peran komite audit dibutuhkan untuk menjamin keandalan semua informasi atas perusahaan yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, komite audit dibentuk dewan komisaris untuk melakukan komunikasi formal antara dewan komisaris, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal.

Keberadaan komite audit diyakini dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan manajemen berkepentingan untuk mempublikasikan *sustainability report* yang sangat dibutuhkan oleh *stakeholder* untuk mendapat legitimasi dari masyarakat.

Riset-riset tentang Komite Audit sebagai struktur organisasi yang dibentuk dalam implementasi *Good Corporate Governance* berbasis struktur telah mengalami perkembangan dalam hal pengukuran variabel Komite Audit. Lin et.al. (2006) menyatakan bahwa pengukuran variabel Komite Audit dalam beberapa penelitian dapat dilihat dari: (1) keberadaan Komite Audit (dibentuk atau tidaknya struktur Komite Audit di sebuah perusahaan), (2) ukuran Komite Audit (jumlah keanggotaan Komite Audit), (3) independensi Komite Audit, (4) keahlian Komite

Audit di bidang keuangan, dan (5) aktivitas Komite Audit.

Berdasarkan pemikiran di atas, hipotesis ke-lima penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Komite Audit berpengaruh positif terhadap publikasi *Sustainability Report*.

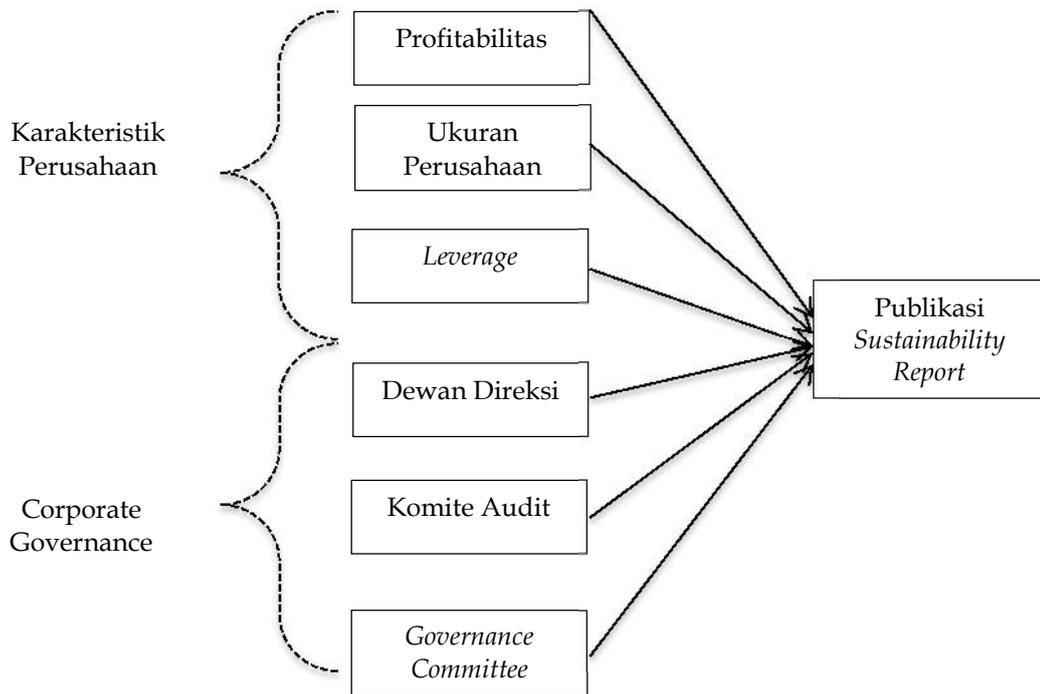
Variabel Komite Audit dalam penelitian ini diukur melalui frekuensi rapat Komite Audit sebagai pengukuran aktivitas Komite Audit.

Upaya penciptaan *Good Corporate Governance* dapat dilakukan dengan membentuk struktur *governance committee* yang kompeten. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 121 menyatakan bahwa dalam menjalankan tugas pengawasan, Dewan Komisaris dapat membentuk komite yang bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris. Beberapa komite yang dapat dibentuk di antaranya adalah komite audit, komite remunerasi, komite nominasi, dan komite *governance*. *Governance committee* adalah komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi. Komite ini dibentuk dalam rangka untuk menjawab komitmen prinsip responsibilitas dalam pencapaian *Good Corporate Governance*. *Governance committee* berfungsi sebagai komite penunjang pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang dapat merekomendasikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan melalui *sustainability report* (Brennan dan Solomon, 2008; Milne dan Gray, 2008). Secara empiris, Idah (2013) menemukan bukti berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan pemikiran di atas, hipotesis keenam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>6</sub> : Keberadaan *Governance Committee* berpengaruh positif terhadap publikasi *Sustainability Report*.

Berdasarkan uraian di atas, maka model pengembangan empiris penelitian yang diajukan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**

**METODE PENELITIAN**

**Jenis dan Desain Penelitian**

Desain penelitian ini merupakan penelitian *hypothesis testing study*. Di lihat dari sifat eksplanasi ilmu, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kausalitas. Ditinjau dari jenis data dan teknis analisis data yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan berasal dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan di BEI dari tahun 2011 sampai dengan 2013.

**Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan

Industri Pertambangan yang *listed go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 44 perusahaan Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013.

Sampel adalah bagian dari elemen-elemen populasi yang diteliti. Teknik pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tersebut menghasilkan sampel sebanyak 17 perusahaan. Untuk kepentingan kecukupan jumlah data penelitian, maka unit analisis penelitian ini ditetapkan tiga tahun pengamatan 2011-2013 sehingga diperoleh total unit analisis sebanyak 51 unit analisis dari total sampel sebanyak 17 perusahaan.

**Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Berdasarkan model penelitian yang diajukan, variabel dependen pada penelitian ini adalah publikasi *sustainability report*.

Variabel independen pada penelitian ini terdiri atas: profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dewan direksi, komite audit, dan *governance committee*. Variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan merupakan kelompok variabel karakteristik perusahaan, sedangkan variabel dewan direksi, komite audit, dan *governance committee* merupakan kelompok variabel *corporate governance*.

### Publikasi Sustainability Report

Variabel publikasi *sustainability report* ini merupakan variabel *dummy*, yang dalam model penelitian ini berfungsi sebagai variabel dependen. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan publikasi *sustainability report* dan 0 untuk perusahaan tidak melakukan publikasi *sustainability report*.

### Karakteristik Perusahaan

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}}$$

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi. Rasio *leverage* menggambarkan kontribusi pemilik (pemodal atau pemegang saham) dibandingkan dengan dana yang berasal dari kreditor. Penelitian ini menggunakan rasio *Debt Equity Ratio* (DER) untuk mengukur *leverage*. Perhitungan *Debt Equity Ratio* (DER) dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Berbagai macam cara pengukuran dapat dilakukan untuk menilai ukuran perusahaan. Beberapa cara pengukuran tersebut antara lain: jumlah karyawan, total aktiva, total penjualan, atau peringkat indeks. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah nilai *log of total asset* yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan karena ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total asset perusahaan pada neraca akhir tahun.

$$\text{Size} = \log \text{ of total asset}$$

### Corporate Governance

Dewan direksi merupakan salah satu komponen dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* sehingga dewan direksi perlu mempublikasikan informasi mengenai tanggung jawab sesuai dengan salah satu prinsip *Good Corporate Governance* yaitu *accountability*. Variabel Dewan Direksi diukur dengan melihat frekuensi rapat selama periode 1 tahun, dapat dilihat dalam laporan tahunan. Cara pengukuran ini dipandang dapat mencerminkan keefektifan dari dewan direksi dalam melakukan komunikasi di antara anggota dewan direksi dan pengambilan keputusan penting terkait pengelolaan perusahaan.

Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi. Variabel ini diukur dengan melihat frekuensi rapat antara anggota komite audit.

*Governance committee* adalah komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi. Komite ini bertugas untuk mengembangkan dan merekomendasi kepada dewan, pedoman dalam pelaksanaan dan etika *corporate governance*.

*Governance committee* diukur dengan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang sudah membentuk *governance committee*, dan 0 untuk perusahaan belum

membentuk *governance committee*. Variabel, definisi operasional, dan cara pengukuran variabel penelitian ini secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Variabel Penelitian**

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran
1	Profitabilitas	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham.	Diukur dengan ROA yang dihitung dengan rumus: EBIT/Total Aktiva
2	<i>Leverage</i>	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi.	Diukur dengan DER yang dihitung dengan rumus: Total hutang/Total Ekuitas
3	Ukuran perusahaan	Ukuran yang dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan	Diukur dengan total aset
4	Dewan Direksi	Dewan yang bertugas untuk menjalankan operasi perusahaan	Diukur dengan frekuensi rapat dewan direksi dalam satu tahun
5	Komite Audit	Komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi.	Diukur dengan frekuensi rapat komite audit dalam satu tahun
6	<i>Governance committee</i>	Komite yang bertugas untuk mengembangkan dan merekomendasi kepada dewan, pedoman dalam pelaksanaan dan etika <i>corporate governance</i> .	Diukur dengan variabel <i>dummy</i> : 1 bagi perusahaan yang memiliki <i>Governance committee</i> ; dan 0 bagi yang tidak memiliki.
7	Publikasi <i>Sustainability Report</i>	Laporan yang memberikan informasi tentang pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial.	Diukur dengan variabel <i>dummy</i> : 1 untuk perusahaan yang melakukan publikasi <i>sustainability report</i> dan 0 untuk perusahaan tidak melakukan publikasi

### Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi logistik. Uji regresi logistik digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini karena variabel inde-

penden yang diuji merupakan variabel kategorikal. Uji regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik. Namun, sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka perlu uji *overall model fit* dan *analisis uji kelayakan model regresi*.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari tabel statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data ( $n$ ) adalah 51. Variabel ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit memiliki nilai rata-rata diatas standar deviasi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data untuk variabel ukuran perusahaan, dewan direksi dan komite audit pada perusahaan sampel tidak jauh beda atau hampir sama. Dengan tidak besarnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel komite audit dikatakan cukup baik.

Namun variabel profitabilitas dan *leverage* audit memiliki nilai rata-rata dibawah standar deviasi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data untuk variabel profitabilitas dan *leverage* berbeda. Hal ini terlihat dari selisih angka antara mean dan standar deviasi yang jauh berbeda atau terjadi penyimpangan. Dengan besarnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel profitabilitas dan *leverage* dikatakan kurang baik. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, pada uji overall model fit nilai statistik

**Tabel 2**  
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	51	-.17	.46	.0949	.13131
DER	51	-24.12	23.97	1.6120	5.50167
LNTA	51	12.84	28.10	19.2463	4.60857
DD	51	1.00	57.00	20.2745	15.49203
KA	51	3.00	57.00	14.4314	13.34954
Valid N (listwise)	51				

-2LogL yaitu tanpa variabel hanya konstan saja sebesar 70,524 setelah dimasukkan enam variabel baru, maka nilai -2LogL turun menjadi 37.878 atau terjadi penurunan sebesar 32.646. Penurunan ini signifikan atau tidak dapat dibandingkan dengan  $df$  (selisih  $df$  dengan konstan saja dan  $df$  dengan enam variabel independen).  $Df_1 = (n-k) = 51$  dan  $df_2 = 51-6 = 45$ , jadi selisih  $df = 51-45=6$ . Berdasarkan angka *percentage points of the t distribution* dengan  $df = 6$  didapat angka 2.447. Oleh karena 37.878 lebih besar dari nilai tabel (2.447), maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan -2LogL signifikan. Hasil ini berarti penambahan variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dewan direksi, komite audit, dan *governance committee* kedalam model memperbaiki model. Pada analisis uji analisis uji kelayakan model regresi, nilai statistic *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sebesar

13.172 dengan probabilitas signifikansi 0.106 di atas 0.05 maka model dikatakan fit dan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji hipotesis regresi logistik, diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Logit} \frac{SR}{1-SR} = 2.508 + 10.469 \text{ ROA} - 0.087 \text{ DER} + 0.251 \text{ LNTA} + 0.020 \text{ DD} + 0.023 \text{ KA} + 1.969 \text{ GC}$$

Tabel 3 menginformasikan hasil uji signifikansi masing-masing variabel, dimana diperoleh hasil sebagai berikut: Variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) memiliki signifikansi sebesar 0.020. Angka ini lebih kecil dari taraf signifikansi 5% sehingga hipotesis pertama yang berbunyi profitabilitas berpengaruh positif terhadap publikasi *Sustainability Report* diterima. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dilling (2009), Adistira (2012) dan Idah (2013).

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	10.469	4.492	5.432	1	.020	35205.317
	DER	-.087	.102	.722	1	.395	.917
	LNTA	.251	.105	5.723	1	.017	.778
	DD	.020	.026	.590	1	.442	1.020
	KA	.023	.042	.313	1	.576	1.024
	GC(1)	1.969	.967	4.148	1	.042	7.162
	Constant	2.508	2.270	1.221	1	.269	12.282

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, DER, LNTA, DD, KA, GC.

Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mendorong para manajer melakukan publikasi informasi yang lebih untuk meyakinkan investor dan kreditor terhadap profitabilitas perusahaan termasuk publikasi *sustainability report* (Adistira, 2012). Temuan ini semakin menguatkan bahwa terdapat keterkaitan antara kinerja keuangan dan tindakan perusahaan untuk melakukan *sustainability report* (Milne dan Gray, 2008; Reddy dan Gordon, 2010; Pratiwi, 2014).

Variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki signifikansi sebesar 0,395. Angka ini lebih besar dari taraf signifikansi 5% sehingga hipotesis kedua yang berbunyi *leverage* berpengaruh negatif terhadap publikasi *Sustainability Report*, tidak dapat diterima.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak selamanya perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menanggung *monitoring cost* tinggi pula dalam pengelolaan informasi penciptaan laporan, sehingga perusahaan akan lebih memilih untuk mengurangi tingkat pengungkapan laporan terutama yang bersifat sukarela seperti *sustainability report*. Perusahaan dengan *leverage* tinggi bisa saja justru berkepentingan untuk mengungkapkan informasi lebih luas kepada para pemangku kepentingan termasuk kreditor

sebagai bentuk pertanggungjawaban, termasuk publikasi *Sustainability Report* ini.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan *log natural* total asset memiliki signifikansi sebesar 0,017. Angka ini lebih kecil dari taraf signifikansi 5% sehingga hipotesis ketiga yang berbunyi ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap publikasi *Sustainability Report* dapat diterima. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Adistira (2012), dan Idah (2013). Semakin besar suatu perusahaan, maka memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak, sehingga semakin mungkin untuk melakukan publikasi *sustainability report*.

Variabel dewan direksi yang diukur dengan frekuensi rapat dewan direksi memiliki signifikansi sebesar 0,442. Angka tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% maka hipotesis keempat ditolak. Dengan demikian, frekuensi rapat antara anggota dewan direksi tidak menjamin terciptanya kualitas komunikasi yang baik dalam hal keterbukaan informasi yang secara teoritis akan meningkatkan keluasan pengungkapan informasi termasuk informasi mengenai *sustainability report*.

Variabel komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat komite audit memiliki signifikansi sebesar 0,576. Sama halnya dengan variabel dewan direksi, variabel komite audit ini memiliki angka signifikansi

lebih besar dari taraf signifikansi 5% sehingga hipotesis kelima yang berbunyi komite audit berpengaruh positif terhadap publikasi *sustainability Report* ditolak. Temuan ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dilling (2009), Luthfia (2012) dan Idah (2013). Hal ini terjadi diindikasikan karena komite audit dibentuk dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam setiap pertemuannya komite audit lebih fokus hanya pada kualitas laporan keuangan dari pada *sustainability report* yang masih bersifat *voluntary*.

Variabel *governance committee* yang diukur dengan variabel *dummy* memiliki signifikansi sebesar 0,042. Angka ini lebih kecil dari taraf signifikansi 5% maka hipotesis keenam diterima. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dilling (2009), Luthfia (2012) dan Idah (2013). Dilling (2010) menyatakan bahwa keberadaan *governance committee* memiliki hubungan dengan publikasi *sustainability report* suatu perusahaan. *Governance committee* dapat memberikan rekomendasi berupa inisiatif untuk melakukan pengungkapan sosial lingkungan yang lebih dalam mewujudkan salah satu prinsip *good corporate governance* yaitu *transparency*. *Governance committee* merekomendasikan pengungkapan tanggung jawab sosial melalui *sustainability report*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Variabel profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan melakukan publikasi *sustainability report*. Perusahaan dengan profitabilitas yang semakin tinggi cenderung melakukan publikasi *sustainability report*, (2) Variabel leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan melakukan publikasi *sustainability report*, (3) Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan melakukan publikasi *sustainability report*. Perusahaan dengan ukuran perusaha-

an yang semakin besar memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar sehingga cenderung melakukan publikasi *sustainability report*, (4) Variabel dewan direksi yang dalam penelitian ini dilihat dengan indikator jumlah rapat dewan direksi dalam satu tahun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan melakukan publikasi *sustainability report*, (5) Variabel komite audit yang dalam penelitian ini dilihat dengan indikator jumlah rapat komite audit dalam satu tahun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan melakukan publikasi *sustainability report*, (6) Variabel *governance committee* berpengaruh positif terhadap publikasi *sustainability report*. Perusahaan yang memiliki *governance committee* cenderung melakukan publikasi *sustainability report* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki *governance committee*.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang disajikan secara ringkas dalam simpulan, disarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan riset mengenai tema publikasi *sustainability report* untuk juga memperhatikan kualitas isi pengungkapan dari publikasi *sustainability report* sesuai standar pelaporan keberlanjutan atau pedoman *Global Reporting Initiatives* (GRI). Penelitian ini hanya mengidentifikasi variabel publikasi *sustainability report* secara *dummy* antara perusahaan yang melakukan publikasi *sustainability report* dan yang tidak melakukan publikasi *sustainability report*. Penelitian mengenai kualitas informasi publikasi *sustainability report* dapat menjadi tema penelitian yang rasional untuk dilakukan. Selain itu pengguna pengukuran yang berbeda sebagai proksi dari variabel yang diteliti juga dapat menjadi alternatif pengembangan penelitian di masa mendatang.

Secara empirik, keberadaan *governance committee* yang signifikan mempengaruhi publikasi *sustainability report* dapat menjadi masukan bagi penentu kebijakan perusaha-

an maupun penyusun regulasi di pasar modal untuk meningkatkan peran monitoring dari keberadaan *governance committee* tersebut.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti karakteristik perusahaan yang mencakup profitabilitas, leverage, serta ukuran perusahaan dan *corporate governance* yang mencakup dewan direksi, komite audit, serta *governance committee* sehingga belum dapat menggambarkan kualitas *governance* secara komprehensif. Disamping itu, penelitian ini dilakukan pada sampel perusahaan industri pertambangan saja sehingga dipandang belum dapat menggambarkan berbagai kondisi perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang melakukan publikasi *sustainability report*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adistira, S., A. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan* 3(1): 403-404.
- Aggarwal, P. 2013. Impact of Sustainability Performance of Company on its Financial Performance: A Study of Listed Indian Companies. *Global Journal of Management and Business Research Finance* 13(11): 61 - 70.
- Agustia, D. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris terhadap Corporate Social Responsibility dan Reaksi Pasar *Ekuitas* 17(3).
- Agustina, L. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 4(1): 55-63.
- Ahmeti, F., and B. Prenaj. 2015. A Critical Review of Modigliani and Miller's Theorem of Capital Structure. *International Journal of Economics, Commerce and Management* 3(6): 914-923.
- Al-Abbas, M. A. 2009. Corporate Governance and Earnings Management: an Empirical Study of The Saudi Market. *The Journal of American Academy of Business* 15(1): 301-310.
- Bangka Pos.com. 2012. 70 persen Kerusakan Lingkungan akibat Sektor Tambang. Jumat, 28 September 2012. <http://bangka.tribunnews.com/2012/09/28/70-persen-kerusakan-lingkungan-akibat-tambang>. Diakses tanggal 3 November 2014
- Brennan, N. M., dan J. Solomon. 2008. Corporate Governance, Accountability, and Mechanism of Accountability: an Overview. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 21(7): 885-906.
- Chen, S dan P. Bouvain. 2009. Is Corporate Responsibility Converging? A Comparison of Corporate Responsibility Reporting in the USA, UK, Australia, and Germany. *Journal of Business Ethics* 87(1): 299-317.
- Connelly, B. L., S. T. Certo., R. D. Ireland., and C. R. Reutzel. 2011. "Signaling Theory: A Review and Assessment". *Journal of Management* 37(1): 39 - 67.
- Connors, E., and L. S. Gao 2011. Corporate Environmental Performance, Disclosure and Leverage: an Integrated Approach. *International Review of Accounting, Banking and Finance* 3(3): 1-26.
- Dilling. 2009. Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports An Empirical Analysis. *International Business & Economics Research Journal* 9(1): 126-142.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.
- Frank, M. Z., and V. K. Goyal. 2009. Capital Structure Decision: Which Factors are Reliably Important? *Financial Management Review* 38(1): 1-37.
- Ghozali, I dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- GRI 2009B. 2009. *Briefing paper: Sustainability Reporting 10 Years on*. Dalam <http://>

- www.globalreporting.org. Diakses pada tanggal 3 November 2014.
- Gray, R. H., R. Kouhy and S. Lavers. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosures. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* 8(2): 47-77.
- Idah. 2013. Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal* 2(3): 314-322.
- Kabar24.com. 2012. 5 Raksasa Tambang Rusak sungai Indonesia. Senin, 28 Mei 2012. <http://www.kabar24.com/nasional/read/20120528/9/38122/5-raksasa-tambang-rusak-sungai-indonesia>. Diakses tanggal 3 November 2014
- Kumar, R. 2014. A Study on Sustainability Reporting Practices in Indian and Global Companies with Special References to The Petroleum Companies. *Abhinav National Monthly Rereered Journal of Research in Commerce and Management* 3(4).
- Kurnianingsih, H. T. 2013. Pengaruh Profitabilitas dan Size Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* 13(1).
- Lin, J. W., J. F. Li and J. S. Yang. 2006. The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal* 21(9): 921-933.
- Lin, Y. M dan H. F. Chien. 2012. Self Interested Incentives and Altruistic Effects of Environmental Information Disclosure: Evidence from Taiwan. *Journal of Business and Policy Research* 7(4): 141-160.
- Manetti, G. dan L. Becatti. 2009. Assurance Services for Sustainability Reports: Standards and Empirical Evidence. *Journal of Business Ethics* 87(1): 289-296.
- Mattingly, J. E., S. A. Harrast dan L. Olsen. 2009. Governance Implication of The Effects of Stakeholder Management on Financial Reporting. *Corporate Governance Journal* 9(3): 271-282.
- Milne, M., dan R. Gray. 2008. International Trends in Corporate Sustainability Reporting. *Chartered Accountants Journal of New Zealand* 87(11): 60-73.
- Mobus, J. L. 2005. Mandatory Environmental Disclosures in a Legitimacy Theory Context. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 18(4): 492-517.
- Mondher, K. 2011. A Re-examination of The MM Capital Structure Irrelevance Theorem: a Partial Payout Approach. *International Journal of Business and Management* 6(10): 193-204.
- Murray, A., D. Sinclair., D. Power dan R. Gray. 2006. Do Financial Markets Care About Social and Environmental Disclosure? Further Evidence and Exploration from the UK. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 19(2): 228-255.
- Nasir, A., E. Ilham, dan V. I. Utara. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi* 22(1).
- Nugroho, P. I., and I. S. Arjowo. 2014. The Effects of Sustainability Report Disclosure towards Financial Performance. *International Journal of Business and Management Studies* 3(3): 225-239.
- Pratiwi, R. D., dan A. Sumaryati. 2014. Dampak Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan dan Risiko Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan yang Masuk ke SRI- KEHATI Tahun 2009-2010). *Jurnal Dinamika Akuntansi* 6(2).
- Reddy, K. dan L. W. Gordon. 2010. The Effect of Sustainability Reporting on Financial Performance an Empirical Study Using Listed Companies. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability* 6(2): 19-42.
- Rindawati, M. W. dan N. F. Asyik. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan

- Publik terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 4(6).
- Said, R., Y. H. Zainuddin dan Haron. 2009. The Relationship Between Corporate Social Responsibility Disclosure And Corporate Governance Characteristics In Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal* 5(2): 212-226.
- Sun, N., A. Salama dan K. Hussainey. 2010. Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, and Earnings Management. *Managerial Auditing Journal* 25(7): 679-700.
- Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 <http://www.bapepam.go.id/reksadana/files/regulasi/UU%2040%20200720Perseroan%20Terbatas.pdf>. Diakses 3 November 2014.
- Wilson, M. 2013. A Critical Review of Environmental Sustainability Reporting in The Consumer Goods Industry: Greenwashing or Good Business?. *Journal of Management and Sustainability* 3(4).
- Zhao, R. 2007. "Ownership Structure and Accounting Information Content: Evidence from France". *Journal of International Financial Management and Accounting* 18(3): 223- 247.